

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penuaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu akan mengalami tahap ini dengan kondisi yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor seperti genetik, lingkungan, pola hidup, serta pengalaman hidup yang dijalani. Menurut standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia ketika mencapai usia 60 tahun ke atas. Namun demikian, usia tidak hanya dilihat dari aspek kronologis, melainkan juga dari kondisi biologis yang mencerminkan kemampuan fisik dan fungsi tubuh seseorang.¹ Dalam kenyataannya, proses penuaan berlangsung secara bertahap dan ditandai dengan menurunnya fungsi tubuh, baik secara fisik maupun kognitif. Penurunan ini terjadi akibat akumulasi perubahan pada sel dan jaringan tubuh yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kondisi kesehatan, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial, seperti berkurangnya aktivitas, perubahan peran sosial, hingga kehilangan relasi yang bermakna dalam kehidupan.²

¹ Agnes Batmomolin, *Problematika Lansia* (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2025), 1–2.

² Batmomolin, *Problematika Lansia*, 2.

Lansia bukanlah penyakit, melainkan fase lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi terhadap stres lingkungan. Kesulitan ini terikat dengan penurunan kemampuan hidup dan peningkatan kepekaan secara individu.³ Kaum lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial seiring bertambahnya usia. Ada beberapa proses perubahan yang terjadi pada lansia, yaitu berbagai perubahan fisiologis yang bersifat degeneratif. Perubahan tersebut meliputi penurunan fungsi pendengaran yang menyebabkan suara terdengar kurang jelas dan kesulitan dalam memahami ujaran, serta penurunan fungsi penglihatan. Secara medis, kulit lansia mengalami penurunan elastisitas yang ditandai dengan kondisi kulit menjadi kendur, kering, berkerut, kehilangan cairan sehingga tampak lebih tipis dan muncul bercak-bercak. Selain itu, terjadi penurunan kekuatan fisik dan keseimbangan tubuh. Kepadatan tulang pada lansia cenderung berkurang, sendi menjadi lebih rentan terhadap gesekan, dan struktur otot mengalami proses penuaan. Perubahan juga terjadi pada sistem pernapasan dan sistem tubuh seperti jantung dan pembuluh darah. Dari aspek oral dan sensorik, lansia sering mengalami kehilangan gigi serta penurunan fungsi indra pengecap dan pencium, yang berdampak pada menurunnya nafsu

³ Ferry Efendi and Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktis Dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 243.

makan. Gangguan pada sistem pencernaan juga kerap muncul, seperti mudah mengalami diare, sembelit, dan perut kembung. Selain perubahan fisik, lansia mengalami penurunan fungsi kognitif yang mencakup daya ingat, kemampuan belajar, pemahaman, pemecahan masalah, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan.⁴

Dalam kehidupan bergereja di GTM Jemaat Ebenhaezer, keberadaan lansia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan pertumbuhan jemaat. Lansia adalah generasi yang pernah terlibat aktif dalam gereja, baik secara fisik, spiritual, maupun sosial. Namun, dalam realitas pelayanan saat ini, keberadaan lansia cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya lansia yang dilibatkan dalam pelayanan. Kenyataannya kebanyakan pelayanan diambil alih oleh jemaat yang masih produktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan terencana untuk memberdayakan lansia dalam pelayanan jemaat, sehingga mereka kembali merasa diakui, dihargai, dan memiliki peran nyata dalam membangun komunitas iman yang inklusif.

Kondisi ini jika dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan rasa terasing atau tidak berdaya bagi para lansia di dalam lingkungan gereja. Padahal, masa tua seharusnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang

⁴ Mahendro Prasetyo kusumo, *Buku Lansia*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY, 2020), 11-12.

untuk tetap membagikan pengalaman iman bagi generasi muda. Kurangnya ruang bagi lansia untuk berkontribusi menunjukkan bahwa sistem pelayanan yang ada saat ini belum sepenuhnya inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mencari solusi nyata agar potensi dan semangat pelayanan lansia di Gereja Toraja Mamasa jemaat Ebenhaezer dapat dihidupkan kembali demi pertumbuhan jemaat yang lebih inklusif.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Susilowati, Eska Dwi Prajayanti, Indarwati (2023) yang berjudul “Pemberdayaan Lansia Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Bedoro, Sambungmacan, Sragen”. Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang World Health Organization (WHO) memproyeksikan bahwa proporsi penduduk usia 60 tahun akan meningkat dari 12% pada tahun 2015 menjadi 22% pada tahun 2050. Peningkatan jumlah lansia tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga psikologis, salah satunya adalah munculnya kesepian yang diperkirakan dialami oleh sekitar 50% lansia dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis serta perilaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan untuk mencegah permasalahan yang lebih lanjut. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemberdayaan lansia dalam mengatasi kesepian melalui penyuluhan, kegiatan kreasi seni, terapi musik, serta pembinaan mental-spiritual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penurunan kesepian

kategori sedang dan peningkatan kategori ringan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan lansia efektif dalam menurunkan tingkat kesepian.⁵

Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Merri Natalia Situmorang, Endang Pasaribu (2023), penulis mengkaji tentang “Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja”. Dalam pembahasannya penulis membahas tentang proses penuaan merupakan fenomena alamiah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga setiap individu akan memasuki fase lanjut usia. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dalam menghadapi masa lansia agar tetap memiliki semangat dan kualitas hidup yang bermakna, meskipun berbagai keterbatasan fisik, permasalahan keluarga, maupun kondisi kesehatan sering menjadi tantangan. Dalam perspektif kekristenan, lanjut usia dipandang sebagai anugerah Allah dan kesempatan untuk menikmati kasih serta damai sejahtera-Nya. Penelitian ini bertujuan mendorong lansia agar tetap berkarya dan melayani Tuhan serta sesama dengan iman yang teguh, melalui metode kualitatif berdasarkan kajian teori dan observasi, guna merumuskan peran gereja dalam pemberdayaan lansia dalam pelayanan.⁶

⁵ Tri Susilowati, Eska Dwi Prajayanti, and Indarwati, “Pemberdayaan Lansia Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Bedoro, Sambungmacan, Sragen,” *Pengabdian Kesehatan* Vol.6, No. 4 (October 2023): 298.

⁶ Merri Natalia Situmorang and Endang Pasaribu, “Pemberdayaan Lansia Dalam Pelayanan Gereja,” *Kadesi : Teologi Dan PAK* Vol. 5, No. 1 (April 2023): 61.

Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Elvin Paende (2019), penulis membahas tentang “Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial”. Berdasarkan penelitiannya penulis lebih berfokus, bahwa lanjut usia adalah individu yang umumnya telah berusia 60 tahun ke atas dan pada tahap ini mengalami berbagai perubahan yang cenderung mengarah pada penurunan fisik maupun rohani. Kondisi tersebut berdampak pada aspek psikologis dan sosial, sehingga tidak jarang menimbulkan perasaan rendah diri, menarik diri dari lingkungan, serta kesepian, terutama ketika anak-anak telah membangun keluarga sendiri dan tercipta situasi “sarang kosong”. Keadaan ini dapat membuat lanjut usia merasa terasing dan kehilangan harga diri. Oleh karena itu, gereja perlu menempatkan pelayanan bagi lanjut usia sebagai pelayanan kategorial yang ditangani secara serius dan bertanggung jawab, guna memastikan perhatian dan penatalayanan yang seimbang dalam keseluruhan pelayanan jemaat.⁷

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan lansia berbasis gereja yang melibatkan lansia dalam pelayanan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat konseptual atau berbasis komunitas umum, penelitian ini menawarkan pemberdayaan yang bisa diberikan gereja bagi lansia. Adapun signifikansi

⁷ Elvin Paende, “Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial,” *Missio Ecclesiae* Vol.8, No.2 (n.d.): 111.

dari penelitian ini adalah gereja harus berperan dalam memberdayakan lansia, membantu mereka menemukan kembali rasa tujuan dan nilai diri mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Gereja dapat membantu lansia merasa dihargai dan terlibat, meskipun dalam kapasitas yang berbeda dari sebelumnya. Diharapkan dari penelitian ini membawa dampak yang baik bagi peningkatan keterlibatan lansia dalam gereja. Sehingga seperti anggota jemaat lainnya, mereka menjadi anggota yang aktif meski usia mereka tidak lagi muda.

Jumlah lansia di masyarakat terus meningkat, sehingga penting untuk memikirkan cara agar mereka tetap mandiri, sehat, dan aktif. Lansia tidak hanya membutuhkan layanan kesehatan, tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi sosial, belajar keterampilan baru, dan tetap produktif secara ekonomi. Penelitian ini ingin mencari cara pemberdayaan lansia yang menyeluruh, di mana mereka tidak hanya menerima bantuan, tapi juga dilibatkan langsung dalam kegiatan dan program yang dijalankan. Dengan cara ini, lansia bisa lebih percaya diri, lebih mandiri, dan tetap merasakan hidup yang bermakna. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi panduan bagi gereja untuk membuat program pemberdayaan lansia yang praktis, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan lansia dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer. Fokus utamanya diarahkan pada upaya-upaya yang dilakukan gereja dalam melibatkan lansia secara aktif, serta bagaimana membangun komunitas gereja yang inklusif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, adalah: Bagaimana bentuk pemberdayaan lansia dalam pelayanan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer dalam membangun komunitas inklusif?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bentuk pemberdayaan lansia dalam pelayanan Gereja untuk membangun komunitas yang inklusif di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Semoga bermanfaat bagi gereja, dalam meningkatkan program dan layanan yang disediakan bagi kaum lansia, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka secara lebih efektif.
- b. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi IAKN Toraja dan menjadi koleksi di perpustakaan kampus.
- c. Semoga tulisan ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Semoga bermanfaat bagi majelis gereja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer dalam pelayanan.
- b. Semoga bermanfaat bagi warga gereja/jemaat.
- c. Semoga bermanfaat bagi lansia, agar dilibatkan dalam pelayanan, sehingga merasa berharga.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang Karakteristik Lansia dalam Konteks Indonesia, Komunitas Inklusif, Pemberdayaan Lansia, dan Misi Pemberdayaan Bagi Lansia Dalam Pelayanan Gereja.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang Jenis Metode Penelitian, Informan, Jenis Data, Instrumen penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian Dan Analisis, berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Uraian Hasil Penelitian, dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.